

## ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN PERADABAN *ISLAM AS A RELIGION AND CIVILIZATION*

Muhammad Roihan Daulay\*<sup>1</sup>, Astari Salsabila Nasution<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: \*<sup>1</sup>[daulaymuhammadroihan@gmail.com](mailto:daulaymuhammadroihan@gmail.com), <sup>2</sup>[astarisalsabila76@gmail.com](mailto:astarisalsabila76@gmail.com)

### **Abstract**

Islam is actually more than just a religion but a perfect civilization. Islam teaches how to form a culture and the process towards further shaping civilization in the development of human life. This research uses the literature study method that relies on bibliographical sources from books and articles in scientific journals. The results of this study show, among others: 1) The influence of Islam as a religion that has a concept of rules so that it must be implemented in human life to achieve a perfect civilization. 2) The development factor of a civilization a) Islamic view of life as a foundation for building Islamic civilization, b) The development of science, c) Social and political stability. Then some of the factors for the decline of a civilization a) Injustice and injustice, b) Division and strife, c) Moral depravity.

**keyword:** *Islam, Religion, Civilization*

### **Abstrak**

Islam sebenarnya lebih dari sekedar agama tetapi peradaban yang sempurna. Islam mengajarkan bagaimana membentuk budaya dan proses menuju pembentukan peradaban lebih lanjut dalam perkembangan kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber kepustakaan dari buku dan artikel di jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan, antara lain: 1) Pengaruh Islam sebagai agama yang memiliki konsep aturan sehingga harus diimplementasikan dalam kehidupan manusia untuk mencapai peradaban yang sempurna. 2) Faktor perkembangan suatu peradaban a) pandangan hidup Islam sebagai landasan bagi membangun peradaban Islam, b) Perkembangan ilmu pengetahuan, c) Stabilitas sosial dan politik. Kemudian beberapa faktor kemunduran suatu peradaban a) Ketidakadilan dan ketidakadilan, b) Perpecahan dan perselisihan, c) Kebobrokan moral.

**Kata Kunci:** *Islam, Agama, Peradaban*

## **PENDAHULUAN**

Sejumlah gambaran yang tercermin dalam sejarah keilmuan Islam, karena Islam datang kepada bangsa Arab, yaitu bangsa yang pada saat itu adalah bangsa terbelakang jika dibandingkan dengan bangsa lainnya.

Keterbelakangan bangsa Arab disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, masyarakat memiliki watak keras dan primitif yang tidak terdorong untuk beragama, Kedua, kondisi geografis wilayah Jazirah Arab didominasi oleh padang pasir sehingga masyarakat yang nomaden (berpindah-pindah), ketiga, minimnya pengetahuan ilmu yang dimiliki oleh masyarakat pada saat itu, keempat, kondisi ekonomi yang kurang stabil, kelima, kondisi sosial politik diwarnai oleh perebutan kekuatan politik.



Kelahiran Nabi Muhammad Saw pada abad keenam masehi memberikan reaksi perubahan yang signifikan bagi masyarakat di Arab. Melalui ajaran-ajaran yang diberikan Nabi Muhammad SAW inilah membuka pikiran penduduk Jazirah Arab yang awalnya primitif menjadi beradab, memiliki watak yang keras menjadi santun dan lembut. Islam bukan hanya sekedar agama, melainkan kekuatan yang hidup dalam sebuah peradaban besar di tengah masyarakat.

Pada awal perkembangan Islam, para penuntut Islam tidak ada perbedaan. Pada saat Rasulullah masih hidup, semua sahabat diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang ajaran Islam oleh Rasulullah Saw. Namun, tidak semua sahabat dapat memanfaatkan kesempatan untuk menimba ilmu dari beliau. Hal ini dapat dipahami karena para sahabat mempunyai pekerjaan dan aktivitas yang beraneka ragam.

Kegiatan pendidikan pada permulaan Islam di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Selanjutnya berpindah ke Masjid. Proses perkembangannya kemudian, kaum muslim memerlukan tempat khusus untuk kegiatan belajar anak-anak mereka. Mereka menjadikan kuttub sebagai tempat pendidikan dasar.

Islam mengajarkan bagaimana membentuk sebuah kebudayaan dan membahas lebih mendalam membentuk peradaban yang sempurna. Islam bukan sekedar “ajaran langit” yang tidak menyentuh kehidupan riil umat manusia. Islam sebagai agama, tidak lengkap kalau tidak mengatur semua perkara umat manusia. (Zamzami, 2015)

Islam diakui secara jamak sebagai agama sekaligus peradaban (*Islam is both a religion and a civilization*), karena Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan creator dan spirit yang hidup bagi sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad. Dalam bahasa Nasr dan Smith, “*Islam is not only a religion; it is also the creator and living spirit of major world civilization with a long history stretching over fourteen centuries.*” Fakta ini diakui juga, misalnya, oleh orientalis kontemporer sekelas Bernard Lewis. Ia mencatat bahwa: “*Islam –the offspring of Arabia and the Arabian Prophet—was not only a system of belief and cult. It was also a system of state, society, law, thought and art, a civilization with religion as its unifying eventually dominating, factor.*” Artinya, Islam dan peradaban merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam memang telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. Karena Islam hadir membawa satu sistem yang menaungi kebahagiaan individu dan masyarakat (*alfard wa al-mujtama*), maka tak heran jika peradaban Islam tidak bisa lepas dari spiritnya, yaitu Islam. Dengan Islam sebagai *dîn* dan *madaniyyah* atau *hadârah* (peradaban)

itu, peradaban umat Islam menjadi jelas maknanya, konsepnya, karakteristiknya, dan kontribusinya terhadap manusia dan kemanusiaan.

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin. Oleh karenanya damai dan memberi kedamaian kepada yang lain. Terdapat tiga dimensi kedamaian dalam Islam. Pertama, dimensi tauhidiah (ketuhanan), di mana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi insaniah (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dengan lingkungan masyarakatnya. Ketiga, dimensi kauniyyah (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kehilangan salah satu dari ketiga dimensi tersebut menjadikan keseimbangan dan keharmonisan tidak akan tercipta.

Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Namun demikian, hal di atas perlu dibuktikan dan dinarasikan secara detail bagaimana sejatinya makna peradaban Islam (*madaniyyah dan hadârah*) itu. Apakah dia memiliki konsep dan karakteristiknya sendiri atau sama saja dengan peradaban yang dimiliki oleh bangsa dan agama lain? Dengan begitu, apakah dia sudah dapat dikatakan sebagai peradaban yang kekal dan abadi? Dan pertanyaan selanjutnya adalah apakah benar Islam dianggap memiliki andil yang besar dalam peradaban dunia? Pertanyaan-pertanyaan ini akan coba dijawab dalam tulisan ini. Berikut ini akan diuraikan secara rinci tentang makna dan konsep peradaban. Di samping itu, akan dilakukan komparasi dengan konsep peradaban Islam, untuk memberikan distingsi lebih jelas tentang dua konsep peradaban itu (peradaban Barat dan peradaban Islam).

Dalam bahasa Arab, peradaban biasa diderivasi dari kata *hadârah*. Dan *hadârah* ini diartikan dengan: “Peradaban, dalam pengertian yang umum, adalah buah dari setiap usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Sama saja, apakah usaha yang dilakukan untuk mencapai buah tersebut benar-benar yang dituju, atau tidak. Baik buah tersebut dalam bentuk materi (*mâddiyyah*) atau imateri (*ma‘nawiyah*).

Nasih ‘Ulwan memberikan definisi yang agak berbeda. Menurutnya, mengutip para pakar, peradaban adalah: “Produk manusia berupa peradaban (madani) dan sosial dengan berbagai karakteristik pemikiran (*al-fikriyyah*), spiritualitas (*al-rûhiyyah*), intuisi (*al-wijdâniyyah*) dan etika (*al-sulûkiyyah*) sebagai media untuk mencapai tujuan bangsanya. Plus, apa saja yang diinginkan oleh bangsa tersebut berupa nilai-nilai (*qiyam*), contoh-contoh (perumpamaan-perumpamaan, pepatah-pepatah), dan prinsip-prinsip.”<sup>5</sup> Definisi yang lebih ringkas dan padat diberikan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *al-Sunnah Masdaran li al-Ma‘rifah wa al-Hadârah*: “Sekumpulan bentuk-bentuk kemajuan; baik yang berbentuk kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, ataupun sosial, yang ada dalam satu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa.”

Dengan begitu, peradaban memiliki dua sisi penting: pertama, sisi kemajuan materi (*al-ruqiy al-mâddî*), yang meliputi seluruh lini kehidupan semacam: industri (*sinâ‘ah*), perdagangan (*tijârah*), pertanian (*zirâ‘ah*), kerajinan (*ikhtirâ‘*), dan seni (*funûn*). Kedua, sisi maknawi (*al-ruqiy al-ma‘nawî*), yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas (*al-qiyam al-rûhîyyah*), kaidah-kaidah moral (*al-qawâ‘id al-akhlâqiyyah*), produk pemikiran (*al-intâj al-fikrî*), dan karya sastra (*al-ibdâ‘ al-adabî*).

Melihat definisi tersebut, maka peradaban harus memiliki dua sisi penting ini. Nilai ketinggian materil dan spiritual suatu peradaban seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Maka, jika ada satu peradaban yang hanya menonjol dalam satu sisi saja, maka

dia tak layak disebut sebagai sebuah peradaban yang sempurna. Karena bisa jadi dia maju secara industri, teknologi, informasi, dan lain sebagainya, namun secara “kemanusiaan” dia gagal disebut sebagai sebuah peradaban. Karena ternyata dia tidak memberikan apa-apa kepada manusia. Apa yang terjadi di Barat, misalnya, di mana ada perbedaan etnik antara kulit hitam dan kulit putih yang diangkat benderanya oleh Amerika Serikat, jelas bukan sebuah peradaban yang utuh. Padahal, Amerika dianggap sebagai negara besar dan berperadaban tinggi jika dilihat dari sisi peradaban materi (*al-hadârah almâddiyyah*), industri (*al-intâj al-sinâ’î*), dan perkembangan sains (*alikhthirâ’ al-‘ilmî*). Lihat juga perbudakan yang dilakukan oleh negara komunis terhadap rakyatnya dan terhadap kaum Muslimin yang berada di bawah kekuasaannya. Jelas, itu adalah cacat dan noda hitam yang melekat di wajah peradaban manusia dan kemanusiaan. Bahkan, lebih pantas disebut sebagai primitivisme dan kebrutalan yang tak pernah disaksikan oleh sejarah. (Zarkasyi, 2015)

Ditambah lagi, kekuasaan dan kemajuan dalam bidang-bidang tersebut dijadikan alat oleh bangsa-bangsa itu untuk menyalakan api peperangan yang menghilangkan jutaan nyawa orang. Kemajuan itu pula yang digunakan untuk melakukan penjajahan bangsa-bangsa lemah, yang tidak memiliki upaya dan kekuatan apa-apa. Semuanya dibongkar dan dilucuti, agar bisa dicabut dari negaranya dan keyakinannya, lalu digantikan dengan segala bentuk kerusakan, kezaliman, dan permusuhan.

Kemajuan materi tersebut akan hilang dan hancur, sebagaimana yang pernah diterima dan dirasakan oleh peradaban-peradaban besar dalam sejarah yang tidak memiliki unsur kemanusiaan sama sekali, yang berdiri dengan sombong di atas permukaan bumi. Untuk satu kurun waktu peradaban-peradaban itu berkuasa dan mendominasi, kemudian hancur tak berwujud. Akhirnya hanya menjadi kenangan dalam perut sejarah. Allah SWT memberikan sebuah perumpamaan yang indah: “...hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanamantanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakanakan belum pernah tumbuh kemarin.”

Artinya, Amerika, Rusia, dan negara-negara Barat lainnya hanya dapat kita sebut sebagai negara yang berperadaban secara “materi”. Karena suatu bangsa tidak dapat dikatakan berperadaban, sampai dia benar-benar berperadaban secara materil, spiritual, dan manusiawi. Di sini sebenarnya, setiap Muslim, tidak boleh menjadi inferior apalagi merasa malu karena melihat peradaban Islam dianggap tidak maju secara materi. Karena hakikat

peradaban tidak dapat hanya dilihat secara materi. Namun hakikat manusia mesti dilihat dari kontribusinya dalam “membangun” manusia. (Dzulhadi, 2015)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peradaban Islam Sebagai Alternatif Bagi Manusia***

Tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama dan peradaban, namun istilah untuk menggambarkan makna Islam sebagai peradaban masih merupakan kontroversi, meskipun tidak mengakibatkan perselisihan yang serius. Jika ditelusuri lebih mendalam sejarah peradaban Islam itu sejatinya merupakan kombinasi dari aktivitas ibadah kepada Allah dan hidup bermasyarakat dalam sistem kehidupan yang diatur oleh syariat Islam. Pengertian itu terintegrasikan dalam trilogi iman, ilmu, dan amal yang tidak hanya memancarkan ilmu pengetahuan yang sangat luas, tapi juga menghasilkan amal-amal yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi umat manusia. (Zarkasyi, 2015)

Islam sebagai agama universal, sebagai agama bagi manusia (umat manusia), atau sebagai agama untuk seluruh dunia karena misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam konteks Indonesia, aktivitas pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kebijaksanaan dan kesadaran multikultural global murid, sehingga dalam waktu berikutnya mereka akan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian heterogenitas dan mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, selain untuk menghadapi globalisasi saat ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tugas dalam mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, seperti inklusivisme, humanisme, toleransi, dan demokrasi.

Islam adalah peradaban universal, agama kesetaraan bukan kehancuran. Islam mendorong umatnya untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri dan tidak bergantung pada apa yang diberikan orang lain dengan tetap mengutamakan apa yang bermanfaat bagi mereka. Peradaban Islam akan berkembang jika mampu berkomunikasi dengan budaya lokal secara selektif dan tetap berpegang pada nilai-nilai Aswaja (*Ahlus sunnah Wal Jamaah*). Jika Islam membabi buta mengikuti budaya yang berkembang di masyarakat, baik budaya lokal maupun asing, Islam akan kehilangan jati dirinya dan umat Islam akan lepas dari akar budayanya. Nilai-nilai peradaban Islam adalah: nilai *Rabbiyah* (nilai ketuhanan), nilai *Insâniyah* (nilai kemanusiaan). Nilai *Wâqi'iyah* (nilai praktis), nilai *Wasathiyah* (nilai moderasi Islam), nilai *Tawâzun* (nilai keseimbangan), nilai *Tsabât* (nilai ketetapan) dan nilai *Murûnah* (nilai fleksibilitas). Keluhuran nilai-nilai Islam seharusnya tidak hanya menjadi teori, tetapi juga perlu diimplementasikan. Semakin dalam implementasinya, semakin luhur peradabannya. Kehidupan manusia harus dilandasi dengan keyakinan bahwa kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.

Peradaban Barat telah berhasil mencapai taraf gemilang, berbagai kebutuhan manusia telah dipenuhi dengan cara yang makin canggih, cepat dan efisien, namun dalam segi spiritual peradaban Barat mengalami kegagalan karna telah menjauhkan manusia dari Tuhannya. Oleh karna itu perlu dicarikan peradaban alternatif bagi manusia yang menyeimbangkan kemajuan materi dengan spiritual. Islam adalah peradaban yang menambah dimensi keagamaan yang pada akhirnya kemajuan itu bermuara kemajuan kemanusiaan yang melayani naluri manusia untuk hidup damai dan harmoni dengan makhluk lain serta dapat bekerja sama mencapai kesejahteraan yang universal. (Fauzi, 2018)

Peradaban Islam sejak dahulu telah memperhatikan kebutuhan integral spiritual dengan material berpadu tidak bisa dipisahkan. Pemisahan kedua hal itu dapat menyebabkan kesalahan konsep epistemologi dan kekacauan moralitas di dunia. Epistemologi Islam didasarkan atas pedoman (Al-Qur'an dan Sunnah), epistemologi Islam memandang objek sebagai masalah umum bukan masalah pribadi. Sebuah ilmu menjadi objektif ketika ia berhasil menjadi problem solving bagi beragam masalah yang terjadi di masyarakat.

Ada pertimbangan moralitas dalam rangka memajukan peradaban Islam sebagai peradaban alternatif sehingga yang dikejar bukan hanya prestasi gemilang, tetapi juga yang tidak kalah penting adalah kemaslahatan alam khususnya manusia. (Fauzi, 2018) Dalam istilah lain peradaban Islam itu tidak hanya mengejar ilmu untuk mewujudkan prestasi ilmu (*science for science*), melainkan juga ilmu untuk mewujudkan kedamaian masyarakat

(*science for peace of society*) atau ilmu untuk kesejahteraan manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus *al-sirath al-mustaqim*, jalan lurus itu tidak tersesat, tidak ada belokan tidak menanjak dan menurun. Bila mengikuti dan melalui jalan yang tidak lurus dilalui dengan penuh kesulitan, berjalan akan lelah karna banyak belokan, tanjakan dan turunan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban meliputi factor alam, kebiasaan, pelapisan sosial, ideologi, kepercayaan / religi dan Iptek. Sistem nilai dalam Islam harus di terapkan daam membangun peradaban. Memperhatikan peradaban Islam termasuk memakmurkan bumi dan bagian dari tugas *Khalifah* manusia di bumi, dengan demikian mengandung nilai ibadah kepada Allah. Peradaban Islam dimulai sejak zaman Rasulullah dan mencapai puncak keemasannya pada zaman Daulah Bani Umayyah dan Abbasiyah dan mengalami kemuduran sejak adanya Perang Salib dan mengalami jatuh bangun hingga saat ini. Peradaban Islam di masa depan harus mampu menjadi salah satu pilar utama dalam tatanan peradaban baru yang disebut peradaban post globalisasi atau post kolonialisme. Peradaban Islam akan berkembang dengan baik jika mampu melaksanakan dengan cara yang benar *al-mukhafadhatu bil qadimish shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*. Memelihara dan mempertahankan kebudayaan yang lama yang masih relevan dan mengambil kebudayaan baru yang lebih baik.

### ***Pengaruh Islam Sebagai Sebuah Agama dan Peradaban Modern***

Islam merupakan sebuah agama yang dipercaya sebagai agama yang memiliki sifat universal, dinamis, dan humanis. Islam juga dipercaya sebagai agama yang akan kekal sepanjang waktu. Agama yang memiliki kitab suci Alquran ini juga dipercaya telah memiliki orisinal dari Allah swt, dengan rosul terakhir-Nya, yaitu nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Q.s. al Ahzab/33:40. Dalam ajaran Islam tidak hanya diperuntukkan kepada satu kelompok atau wilayah saja, melainkan ajaran Islam untuk seluruh umat manusia yang berada di alam semesta ini.(Adawiyah, 2019)

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia untuk tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya. Sedangkan Nurcholish Madjid agama adalah suatu kepercayaan, pemandu kehidupan sebagai acuan bagi jati diri seseorang. Lantas peradaban itu sendiri adalah

kumpulan seluruh hasil budi daya manusia menuju perubahan dan kemajuan serta mensejahterakan hidup.

Agama adalah matriks dan pandangan hidup (*worldview*) yang melaluinya seluruh aktivitas manusia, usaha, kreasi dan pemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya Islam adalah agama sebagai satu cara hidup yang total (*a total way of life*). Sejalan dengan Muhaimin menegaskan bahwa agama adalah jalan, jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Maka dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama yang menjadikan pandangan hidup bagi manusia. Jadi orang yang beragama akan teratur dalam kehidupannya.

Al-Maududi dalam Syafaruddin menjelaskan “*Islam is worldview and an outlook on life. It based on the thing originates from the one God and everyone is ultimately responsible to him*”. Pendapat ini menekankan bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang didasarkan atas pengakuan akan keesaan Pencipta (Allah) dan pengabdian manusia sesuai dengan kemauan-Nya.

Senada yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa Islam adalah agama yang diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui utusan-Nya, dalam hal ini yang terlibat ialah Nabi Muhammad, Rasulullah s.a.w.

Dengan demikian Islam sebagai agama yang diturunkan Allah SWT untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Umat Islam dengan cara mengesakan Allah SWT dalam beribadah, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepada manusia. Dengan demikian Islam mengajarkan bagaimana untuk membentuk sebuah kebudayaan dan proses menuju lebih lanjut membentuk peradaban dalam perkembangan kehidupan manusia.

Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat dalam Abdul Karim mengatakan bahwa peradaban adalah suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya.

Sejalan dengan Ibnu Khaldun dalam Zubaedi menegaskan bahwa peradaban adalah entitas kultural atau pengelompokan kultural tertinggi, yang unsur-unsur objektifnya memiliki kesamaan seperti bahasa, sejarah, agama, adat, intitusi dan subjektifitas identifikasi diri masyarakat.

Pengertian tersebut dapat memahami lebih mendalam sabda Nabi Saw: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Maksud tersebut sangat jelas bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw adalah dalam rangka membantu

peradaban manusia. Peradaban memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia sehingga melalui karakter pribadi manusia dapat meningkatkan budi pekerti, menumbuhkan kecerdasan dan menciptakan pola berpikir untuk berkreasi dan berimajinasi untuk kemajuan peradaban. Islam sebagai agama merupakan Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Berbicara tentang Islam sangat berhubungan erat dengan agama dan sebuah peradaban, karena ketiganya saling berkesinambungan.

H.A.R Gibb dalam In'am di dalam bukunya Whiter Islam menyatakan, "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*" (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna). Jadi, Islam mengajarkan bagaimana untuk membentuk sebuah kebudayaan dan proses menuju lebih lanjut membentuk peradaban dalam perkembangan kehidupan manusia.

Agama adalah ahistoris, normatif, dan menggarap bidang-bidang yang lain termasuk didalam kategori "apa yang seharusnya". Walaupun begitu pada waktu yang sama setiap penganut suatu agama berkeyakinan agamanya mengajarkan tentang amal perbuatan praktis, dan itu berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya.

Tugas bersama agama ialah meyakinkan manusia bahwa spiritualisme modern berarti mencari kembali nilai-nilai agama. Agama semakin diperlukan dalam dunia modern, karena agama memberi makna yang lebih besar (Tuhan itu Maha besar), selain itu juga mempunyai fungsi terapeutik (Tuhan itu Maha penyembuh). Pada era saat ini peradaban harus berkesinambungan dengan agama Islam, karena manusia meyakini dengan adanya agama maka kehidupannya akan teratur seiring peradaban yang muncul di kala probematika masyarakat.

Membahas peradaban tidak akan lepas dari kebudayaan, karena peradaban dan kebudayaan saling berkaitan dengan manusia sebagai pelaksana budaya. Artinya kehidupan manusia di bumi selalu diiringi dengan konsep budaya melalui masyarakat. Hampir setiap manusia memiliki akal yang berbeda sehingga memunculkan ragam pikiran untuk menghasilkan peradaban yang sempurna. Kehidupan manusia yang beragam berdampak baik ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan satu dan lainnya.

Proses peradaban yang sempurna ketika mampu menerapkan peradaban dari sisi moral dan material. Hal terpenting adalah ketika peradaban moral melejit ketika mampu mengembangkan moral dalam suatu masyarakat.

Seyogyanya bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia yang pertama kali bukan untuk mengembangkan peradaban material melainkan untuk mengembangkan peradaban moral, sehingga sangat erat hubungannya antara Islam sebagai agama karena moral termasuk di dalam ajaran Islam untuk mendapatkan sebuah peradaban yang sempurna.

Ketika Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul Allah yang terakhir dengan membawa agama samawi. Agama inilah yang mendorong agar kehidupan manusia tentang keagamaan sosial dan budaya lainnya dapat tumbuh dan berkembang secara linier untuk mencetuskan sebuah budaya dan peradaban yang Islami.

Oleh karena itu, agama samawi yang dibawa Nabi Muhammad SAW inilah yang kemudian disebut dengan agama Islam yang benar sebagai jalan yang lurus untuk mendapatkan derajat keistimewaan dari Allah SWT dalam mengembangkan kemajuan peradaban yang sempurna di dunia maupun di akhirat.

### **Pendidikan Anak Pada Masa Klasik**

Anak didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa anak didik pengajaran tidak akan ada dan pendidikan tidak akan terjadi. Sebagai salah satu komponen pendidikan, anak didik mendapat perhatian yang serius dari para ahli pendidikan. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya, anak didik harus diperlakukan sebagai subjek dan objek.

Islam mewajibkan setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidak sekedar membutuhkan ilmu, tapi kita senantiasa membutuhkan akhlak yang baik, pendidikan Islam menghendaki kepada setiap guru supaya mengikhtiarkan cara-cara yang baik, pendidikan akhlak, mengutamakan kemauan bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan di waktu kecil ke jalan yang lurus, membiasakan berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan, oleh karena itu pula seorang guru harus mempunyai sifat-sifat terpuji sebagai dasar untuk mengajar dan mendidik.

Proses pendidikan Islam pada masa awal berjalan apa adanya tanpa terikat dengan aturan-aturan kependidikan tertentu. Namun bagaimanapun juga untuk proses pendidikan itu sendiri di butuhkan sebuah lembaga. Bagaimana bentuk dan perkembangan lembaga pendidikan Islam pada periode awal. Anak didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pekerjaan tertentu.

### **Khuttab/Maktab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar.**

Dalam sejarah pendidikan islam, istilah khuttab telah di kenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Ahmad syalabi mengatakan bahwa khuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua, yaitu: pertama, khuttab berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi arab, dan sebagian besar gurunya adalah nonmuslim. Khuttab jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan baca tulis. Pada mulanya pendidikan khuttab berlangsung di rumah-rumah para guru atau pekarangan sekitar masjid. (Fahmi & Hamdiyah, 2020)

Materi yang diajarkan dalam pelajaran baca tulis ini adalah puisi atau pepatah-pepatah arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik. Kedua, sebagai pengajaran al-qur'an dan dasar-dasar agama islam. Pengajaran teks al-qur'an pada jenis khuttab yang kedua ini yaitu merupakan lanjutan dari khuttab yang pertama. Setelah siswa mempunyai kemampuan baca tulis siswa diajari pemahaman al-qur'an, dasar-dasar agama islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa arab, dan aritmetika.

Sementara khuttab yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan dalam kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang. Sejak abad ke-8, Khuttab mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama. Bahkan khuttab mempunyai dua macam yaitu *scular learning* (khuttab yang mengajarkan pengetahuan non agama), dan *Religious Learning* (Khuttab yang mengajarkan ilmu agama).

Dalam hal lain, Kuttap/ Maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Sedangkan kuttap /maktab berarti tempat untuk menullis kebanyakan para ahli sejarah pendidikan islam sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti lembaga pendidikan islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran al-qur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Namun Abdullah Fajar membedakannya, ia mengatakan bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik sedangkan kuttap adalah untuk zaman modern.

Philip K. Hitti dalam buku Abuddin Nata mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di kuttap ini berorientasi kepada al-qur'an sebagai suatu textbook. Hal ini mencakup pelajaran membaca dan menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa arab, sejarah Nabi, Hadis, khususnya yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. Mengenai kurikulum ini Ahmad Amin pun menyepakatinya.

## **Faktor Penyebab Peradaban Islam dapat Runtuh dan Berkembang**

Ketika membahas masalah kehidupan manusia tidak terlepas dari sisi agama, ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, seni, budaya dan lain sebagainya. Dari semua aspek tersebut dapat terjadi kemajuan dan kemunduran yang tidak bisa diketahui oleh manusia. Namun, dalam sebuah perkembangan peradaban pada era klasik dan modern banyak perubahan yang terjadi sesuai tingkat kemajuan intelektual manusia.

Bahkan pada era sekarang semua perkembangan peradaban semakin dinikmati oleh setiap manusia, berbeda dengan zaman Rasulullah SAW yang pada era beliau begitu signifikan untuk menciptakan perubahan yang sangat pesat melalui berbagai cara yang dilakukan untuk mendapatkan perkembangan peradaban yang sempurna. Hasilnya semua manusia di dunia mengakui bahwa Rasulullah SAW sebagai panutan seluruh umat.

Adapun faktor-faktor yang perlu dicermati dari perkembangan peradaban seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, sebagai berikut: Pandangan hidup Islam sebagai pondasi membangun peradaban Islam, b. Perkembangan ilmu pengetahuan, c. Stabilitas sosial dan politik. Ketiga faktor tersebut sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pertama, ketika Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT tidak lain hanya untuk memberikan dan membangun pondasi keimanan yang kuat bagi masyarakat. Karena sesuai sabda beliau “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Dengan demikian pondasi awal untuk kebangkitan peradaban Islam harus mengedepankan peradaban moral dan memperkokoh keimanan untuk mencetuskan pandangan hidup yang sangat berpengaruh dalam perkembangan peradaban yang sempurna.

Kedua, pada saat Nabi Muhammad SAW mendapatkan perintah dari Allah SWT yang diwahyukan pertama adalah untuk perintah membaca (*Iqra'*) yang tertera di dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5, maka dengan demikian membaca sebagai pondasi bagi tumbuhnya ilmu dan sarana memperoleh pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan peradaban tidak terlepas dari pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat kemajuannya.

Ketiga, sebuah proses pengembangan peradaban yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari sosial dan politik, karena beliau adalah seorang saudagar yang beraktivitas dalam kegiatan perdagangan untuk kemajuan ekonomi masyarakat. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya sehingga mendapat gelar (*Al-Amin*).

Perekonomian Islam mensejahterahkan rakyat banyak dengan mengedepankan kondisi sosial masyarakat dan juga politik sebagai dasar kehidupan bernegara. Untuk kesepakatan musyawarah dalam memecahkan segala urusan dan persoalan dengan menggunakan dalil Al-Qur'an sebagai titik temu sebuah solusi.

Murthada Muthahhari dalam In'am menjelaskan beberapa hal yang menentukan jatuh banggunya sebuah peradaban yaitu:

- a. Ketidakadilan dan kezaliman, b. Perpecahan dan pertikaian, c. Kerusakan moral.

Beberapa poin tersebut dapat dijabarkan. Pertama, ketidakadilan suatu negara dan kezaliman orang-orang yang kuat didalamnya mengakibatkan terjadinya keruntuhan sebuah peradaban. Hukum yang sangat ketat hanya berlaku kepada masyarakat miskin dan lemah, sedangkan yang kuat merajalela seperti tidak ada hukum yang berlaku.

Kedua, perpecahan dan pertikaian akan berakibat buruk pada sebuah bangsa dan negara yang menimbulkan keruntuhan sebuah peradaban. Di kala umat Islam berjaya pada masa lalu yang mengedepankan Islam bersatu, menjalin hubungan persaudaraan dengan hubungan agama. Dampaknya perubahan sekarang Islam berpecah belah dengan terjadinya kotak-kotak setiap golongan.

Ketiga, kerusakan moral yang terjadi kepada manusia dapat terjadi dengan faktor penyebabnya adalah pondasi awalnya yang tidak kuat. Sebuah bangsa akan maju terletak kepada pemimpinnya begitu juga sebaliknya bangsa yang belum berkembang juga karena pemimpin. Pemimpin yang sudah rusak moralnya berakibat kepada runtuhnya sebuah bangsa.

Maka sebagai umat penengah, kaum muslim juga diharapkan sebagai umat yang senantiasa menjaga keadilan. Dengan demikian umat muslim tidak akan berpecah-belah, tetap menjaga kerukunan, dan kemakmuran masyarakat Islam sesuai perkembangan peradaban era modern hingga akan datang.

## **KESIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini bahwa Islam sebagai agama yang menjadikan pandangan hidup bagi manusia. Dengan demikian orang yang beragama akan teratur dalam kehidupannya. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki konsep aturan sehingga harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia untuk mencapai sebuah peradaban yang sempurna. Islam mengajarkan bagaimana untuk membentuk sebuah kebudayaan dan proses menuju lebih lanjut membentuk peradaban dalam perkembangan kehidupan manusia. Membahas peradaban tidak akan lepas dari kebudayaan, karena peradaban dan kebudayaan saling

berkaitan dengan manusia sebagai pelaksana budaya. Adapun faktor perkembangan sebuah peradaban (1) Pandangan hidup Islam sebagai pondasi membangun peradaba Islam, (2) Perkembangan ilmu pengetahuan, (3) Stabilitas sosial dan politik. Kemudian beberapa faktor mundurnya sebuah peradaban (1) Ketidakadilan dan kezaliman, (2) Perpecahan dan pertikaian, (3) Kerusakan moral.

## REFERENSI

- Adawiyah, R. (2019). MAKNA ISLAM SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF PARTAI-PARTAI ISLAM PERIODE 2014-2019 (Studi terhadap Pernyataan Petinggi Partai Islam dalam Menanggapi Isu SARA). *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(2), 129–149. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i2.53>
- Dzulhadi, Q. N. (2015). Islam sebagai Agama dan Peradaban. *TSAQAFAH*, 11(1), 151. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>
- Fahmi, F., & Hamdiyah, A. B. (2020). *POTRET ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN PERADABAN MODERN*. 2, 12. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/91/89>
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Zamzami, M. (2015). Islam sebagai Agama dan Umat: Analisa Pemikiran Kenegaraan Jamâl al-Bannâ. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.93-112>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *TSAQAFAH*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>